

NASIONALISME KRITIS : ORIENTASI *SOCIAL JUSTICE* MASYARAKAT DESA LICIN BANYUWANGI

Oleh :
Robit Nurul Jamil
Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

Abstrak

Kawah Ijen Banyuwangi terkenal dengan keindahan alamnya namun dalam lingkup *social justice* jarang yang mengetahui kondisi penambang belerang yang mengais pundi-pundi rezeki didalamnya. Jarang diketahui bahwa sebagian asumsi pesona Ijen tak mendatangkan banyak keuntungan warga sekitar tepatnya Desa Licin. Hal ini melihat banyaknya guide atau pemandu wisata yang faktanya bukan asli orang Desa Licin yang berhasil membangun ekowisata. Padahal ketika kita cermati, masyarakat Desa Licin lebih memiliki potensi itu dalam profesi ini. Nasionalisme kritis terjadi pada pemahaman tingkat teori disana, sebab ada proses misi kemanusiaan yang harus di regulasi. Metode Penelitian menggunakan paradigma kualitatif yaitu proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dalam pengaturan alamnya, dan menggunakan Pendekatan humanistik sebagai pisau analisa paradigma kualitatif, Pendekatan humanistik adalah pendekatan yang menekankan pengalaman dan perilaku manusia, dengan fokus pada aktivitas dan aktualisasi diri manusia. Pembahasan; 1).Kajian Historis Nasionalisme Kritis 2). Desa Licin Banyuwangi 3) Solusi : Orientasi *Social Justice*. Kesimpulan dan Solusinya adalah Orientasi *social justice* pada masyarakat Licin Banyuwangi, yaitu memberikannya suntikan sosial guna memasuki paradigma revolusi 4.0 dan memastikan kebermanfaatannya berprofesi, dan penyesuaian kebutuhan pendidikan. Dalam penulisan ini memberikan alternatif Upaya pelatihan bahasa Inggris dan pelatihan *platform technology guide* untuk masyarakat penambang belerang, supaya berkesempatan menjadi *guide* atau pemandu wisata dikawasan Gunung Ijen Banyuwangi.

Kata kunci : Nasionalisme Kritis, Orientasi *Social Justice*, Masyarakat Desa Licin Banyuwangi

I. PENDAHULUAN

Kawah ijen banyuwangi terkenal dengan keindahan alamnya namun dalam lingkup *social justice* jarang yang mengetahui kondisi penambang belerang yang mengais pundi-pundi rezeki didalamnya. Lebih dari 200 penambang bekerja di tambang belerang tradisional dekat gunung berapi Ijen di Indonesia. Mereka dibayar tujuh hingga delapan dolar per hari dan tidak mengenakan pakaian pelindung khusus saat bekerja. Rata-rata, setiap penambang membawa 75 hingga 90 kilogram belerang dari tambang dalam sekali perjalanan. Fakta sosial ini nyata adanya, para penambang mengingatkan tentang tawaran perspektif yang dibagikan oleh banyak regulasi teori kemanusiaan, aksentuasinya memberikan analisis bahwa umat manusia berada di tengah-tengah transisi besar-besaran, sebuah transformasi kolektif yang terjadi pada tingkat kesadaran untuk mempertahankan kehidupan. Etos kerja tersebut muncul secara aktif sebab mendongkrak kebutuhan kehidupan bahkan mengesampingkan efek *stress markers* yang menjadi musuh didepan ³.

Penurunan kemiskinan berada dalam proses transformasi yang secara tidak langsung dapat dipengaruhi oleh cara berpikir kita yang inovatif, berdasarkan pada pandangan dan pemahaman yang terbatas tentang sifat ideology kita, memberikan arah dan jalan yang jelas kepada pemahaman yang lebih luas tentang misi keadilan sosial. Potensi yang tidak terpenuhi terhadap proses kebijakan publik mengharuskan kita berpikir inovatif sehingga muncul kemungkinan-kemungkinan baru dalam kesadaran kolektif kita guna memberantas kemiskinan, sebab globalisasi dan pengaruh modern membiuskan kekuatan stagnasi pikiran pada generasi ⁴.

Di sinilah kita menemukan diri kita sebagai warganegara yang "Pancasilais" terbentuk atas kesadaran kesetaraan. Seperti apa di tingkat

³ Elly Tri Winarni, 'Osteopit Pada Bahu Akibat Beban Yang Dipikul Dan Frekuensi Memikul Penambang Belerang Di Kawah Ijen (Studi Antropologi Ragawi Di Kawah Ijen, Banyuwangi)', *Departemen Antropologi, Fisip, Universitas Airangga, Surabaya* (2015). Hlm- I

⁴ Hendra Suwardana, 'Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental', *Jurnal Ilmiah Teknik Dan Manajemen Industri* (2018). Hlm-1-5

kolektif pancasilais itu aktif ? jawabannya adalah persis seperti apa regulasi kemanusiaan baru yang ditawarkan. *Egoisme* dan *hedonisme* mencoba digugurkan dalam stigma normatif, pancasilais harus mengesampingkan itu. Bahkan rela melakukan perang yaitu, pertempuran dualitas tersebut, Kita hidup di masa konflik sengit antara kedua kekuatan ini. Pancasila memanggil kita untuk bergerak ke arah kesadaran yang lebih tinggi dalam tuntutan kemanusiaan ⁵. Dalam skema ideologi Pancasila berbagai hal, tampak bahwa semakin kuat seruannya adalah menuju persatuan, semakin kuat perlawanan dari ketidakadilan, aspek diri (*personal character*) dan kemanusiaan menjadi misi yang terpapar pada cahaya kesadaran. Kekacauan dan konflik selalu membawa perubahan. Hanya jiwa nasionalisme lah yang mampu menghantarkan benih-benih inovasi dalam regulasi kemanusiaan, sebab nasionalisme menjadi jembatan emas untuk perjuangan ideologi dan pengentasan dehumanisasi ⁶. Kesadaran nasionalisme tidak mudah begitu saja muncul, sebab secara *theoretical value* nasionalisme indonesia berbeda dengan yang lain, Sukarno presiden pertama RI telah merumuskan gagasan tentang nasionalisme yang dapat diterapkan di Indonesia sejak masa mudanya. Ide-idenya dikenal sebagai sosio-nasionalisme. Dalam artikelnya tahun 1932 "Demokrasi Politik dan Demokrasi Ekonomi" Sukarno menyinggung esensi sosio-nasionalisme yang ia rumuskan ⁷:

"Nasionalisme kita haruslah nasionalisme yang tidak mencari gebyarnya atau kilaunya negeri keluar saja, tetapi haruslah mencari selamatnya manusia.. Nasionalisme kita haruslah lahir daripada 'menselijkheid'. Nasionalismeku adalah nasionalisme kemanusiaan, begitulah Gandhi berkata,

Nasionalisme kita, oleh karenanya, haruslah nasionalisme yang dengan perkataan baru yang kami sebut:

⁵ Damanhuri Damanhuri Et Al., 'Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa', *Untirta Civic Education Journal* (2016). Hlm-1

⁶ Miftahuddin- Miftahuddin, 'Nasionalisme Indonesia: Nasionalisme Pancasila', *Mozaik: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* (2018). Hlm- i-iii

⁷ Winner Silaban, 'Pemikiran Soekarno Tentang Nasionalisme', *Jurnal Dinamika Politik*, Vol. 1, No. 3 (2012), hlm. 1-6, <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/dpol/article/download/1034/581>.

sosio-nasionalisme. Dan demokrasi yang harus kita cita-citakan haruslah demokrasi yang kami sebutkan: sosio-demokrasi”.

Uraian tersebut memperjelas bahwa inti dari konsep socio-nationalism atau nasionalisme Indonesia yang diprakarsai Sukarno haruslah nasionalisme, yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan umat manusia, bukan nasionalisme, yang memuliakan negara itu di panggung internasional. Itu sebabnya Sukarno ingin manusia menjadi fondasi nasionalisme Indonesia⁸. Tampaknya ada kesesuaian antara sosio-nasionalisme dan humanisme, sehingga kepedulian nyata terhadap ideologi nasionalisme Sukarno, yang akan mengarah pada fasisme, tidak berdasar. Apa yang sedang terjadi didesa licin banyuwangi adalah permasalahan tua yang didasarkan pada kesadaran akan pemisahan kesadaran yang dituntut mengimplementasikan oleh lima sila sakti kita. Di zaman modern dan pasca-modern, realitas konsensual kita sebagian besar terbatas pada apa yang dapat dirasakan melalui sila pancasila. Melalui regulasi inovasi, harapan terwujudnya sila-sila tersebut terpenuhi.

Berkaitan dengan itu penulisan ini memberikan informasi sosial baru, yang menginginkan harapan bagi para pengemban *democraci actions* untuk peka terhadap keadaan sosial di desa licin banyuwangi, sehingga akan muncul inovasi-inovasi baru guna menjalankan misi kemanusiaan, baik kebijakan publik, maupun pelatihan-pelatihan sosial yang membawa terciptanya benih-benih social justice masyarakat desa licin banyuwangi.

II. METHODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif yaitu proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dalam pengaturan alamnya. Berfokus pada pengalaman langsung manusia⁹. Prosedur logis dan analisis, peneliti kualitatif menggunakan beberapa sistem penyelidikan untuk studi fenomena manusia

⁸ Guntur Arie Wibowo, 'Konsep Nasionalisme Soekarno Dalam Pni 1927-1930', *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* (2013). Hlm-4-6

⁹ Joseph A. Maxwell And L. Earle Reybold, 'Qualitative Research', In *International Encyclopedia Of The Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (2015). Hlm-21-30

termasuk biografi, studi kasus, analisis historis, analisis wacana, etnografi, grounded theory dan fenomenologi ¹⁰. Tiga area fokus utama adalah individu, masyarakat dan budaya, bahasa dan komunikasi. Penelitian ini menggunakan Pendekatan humanistik sebagai pisau analisa paradigma kualitatif, Pendekatan humanistik adalah pendekatan yang menekankan pengalaman dan perilaku manusia, dengan fokus pada aktivitas dan aktualisasi diri manusia. Pendekatan humanistik memberikan nilai baru sebagai pendekatan untuk memahami sifat dan keadaan manusia ¹¹.

III. PEMBAHASAN

A. Kajian Historis Nasionalisme Kritis

Definisi Nasionalisme John Breuilly memberikan panduan yang sangat detail berkaitan dengan sejarah doktrin dan praktik nasionalis sejak tahun 1800. Analisisnya berangkat dari dinamika krusial. Upaya nasionalisasi oleh penguasa Eropa menghasilkan permintaan dari bawah ke atas untuk otonomi atau kemerdekaan oleh pengusaha politik yang mengaku mewakili negara yang berbeda. Proses ini membentuk prosedur internasional yang berkembang dan terstruktur insentif, sehingga berhasil mempromosikan penindasan dari atas ke bawah terhadap negara ¹².

Dalam dunia modern, nasionalisme telah mengalami definisi yang berbeda, sama seperti ideologi lainnya, definisi itu sangat banyak. Para pendukung dari berbagai bidang telah menghasilkan definisi yang berbeda; tidak ada definisi aktual yang dapat diklasifikasikan sebagai substantif dan mendasar dalam mendefinisikan istilah nasionalisme. Menurut Smith ¹³ nasionalisme didefinisikan sebagai "suatu proses pembentukan atau pertumbuhan bangsa", sebagai "sentimen atau kesadaran memiliki sebuah bangsa", sebagai "bahasa dan simbolisme bangsa", sebagai gerakan sosial dan

¹⁰ Sandy Q. Qu And John Dumay, 'The Qualitative Research Interview', *Qualitative Research In Accounting And Management* (2011). Hlm-1-10

¹¹ Paula Lusardi, 'Qualitative Research In Nursing: Advancing The Humanistic Imperative', *Nursing Research* (1996). Hlm-2-6

¹² John Lafarge, 'Nationalism And The State', *The Modern Schoolman* (2012). Hlm-i

¹³ Mary Kaldor, 'Nationalism And Globalisation', *Nations And Nationalism* (2004). Hlm-iii-iv

politik atas nama suatu bangsa dan terakhir sebagai "doktrin atau ideologi suatu bangsa".

Pertanyaan utama nasionalisme adalah kelayakannya untuk diklasifikasi sebagai ideologi, berbagai pendukung ideologi memandang nasionalisme sebagai kekurangan nilai dan karakteristik untuk dikategorikan sebagai ideologi. Menurut Michael Billig menghadirkan tantangan besar terhadap konsepsi nasionalisme ortodoks dalam buku yang ditulis dengan elegan ini ¹⁴. Memberikan suntikan *value* dalam kehidupan. Nasionalisme tertanam dengan fitur-fiturnya sendiri menurut Alter (1989) ini termasuk kesadaran terhadap keunikan suatu kelompok, penghormatan terhadap homogenitas etik, bahasa atau agama; menekankan pada sikap dan warisan sosial-budaya yang sama ¹⁵.

Nasionalisme menurut Kohn ¹⁶ adalah gagasan yang menemukan bahwa yang tertinggi kesetiaan individu harus diserahkan ke Negara kebangsaan. Secara etimologis kata nation, berakar pada kata nascor "Saya dilahirkan". Pada zaman Romawi Empire, kata nation digunakan untuk mengolok-olok orang sebagai nama untuk sekelompok orang asing siswa di universitas. Selanjutnya selama Revolusi Perancis, Perancis Revolusi Parlemen menyebut diri mereka *as assemble nationale* (Dewan Nasional) politik. Akhirnya, kata 'bangsa' merujuk ke suatu bangsa atau sekelompok orang yang menjadi penduduk resmi suatu negara. Banyak orang menafsirkan bangsa itu sebagai berikut: 1. Otto Bauer: bangsa adalah persatuan temperamen timbul dari persatuan takdir. 2. Ernest Renan: bangsa itu satu kehidupan, alasan prinsip yang terjadi karena itu pernah bersama - sama menjalani sejarah dan sekarang harus memiliki kemauan dan keinginan untuk hidup bersama-sama ¹⁷.

¹⁴ Francis Fukuyama And Michael Billig, 'Banal Nationalism', *Foreign Affairs* (2010). Hlm-1-5

¹⁵ John A. Hall And Anthony Smith D. Smith, 'Nationalism: Theory, Ideology, History', *Canadian Journal Of Sociology / Cahiers Canadiens De Sociologie* (2007). Hlm-i=iii

¹⁶ Hans Kohn, "The Nature Of Nationalism", *American Political Science Review* (1939). Hlm 11

¹⁷ Soekrno. *Dibawah Bendera Revolusi Jilid I* (1964) Hal- 3

Terlepas dari definisi pemaparan diatas jelaslah bedanya, bagi bung karno nasionalisme merupakan regulasi kemanusiaan, dan menurutnya nasionalisme yang semacam itulah yang harus tumbuh di bumi asri nusantara. Gagasan nasionalisme haruslah digiringke arah kemanusiaan, baik teoretis maupun teknis, harus diterapkan pada tindakan kemanusiaan untuk membuatnya lebih efektif dalam menanggapi kebutuhan Misi ideology. Kritik utama terhadap mekanisme pengaturan yang diusulkan untuk regulasi kemanusiaan sangatlah diperlukan sebab itulah kesadaran nasionalisme yang tinggi mampu mengatasi dan memperluas ruang lingkup untuk tindakan kemanusiaan yang efektif ¹⁸.

Nasionalisme kritis memberigambaran mengenai kondisi jiwa nasionalisme yang kritis, perlu adanya dorongan dan motivasi bagi masyarakat untuk peka terhadap lingkungan sosial, sebab itulah kehadiran penelitian ini berharap memberikan sentuhan jiwa nasionalisme yang mampu memberikan suntikan sosial terhadap kondisi yang kritis di desa licin banyuwangi. Secara historistias kita pahami bahwa paham nasionalisme menjadi inspirator kebangkitan perjuangan kemerdekaan indonesia, oleh karenanya historical value tersebut berharap menjadi pijakan bagi generasi mendatang untuk mengambalikan roh nasionalisme sebagai prinsip berbangsa dan bernegara.

B. Kampung Licin Banyuwangi

Untuk ratusan keluarga di ujung paling timur Pulau Jawa, kehidupan mereka digambarkan dua alternatif yang sama sekali tidak menarik, risiko kesehatan dan sumber pendapatan yang menjadi tuntutan kehidupan. Mereka bekerja diselimuti paparan gas belerang yang mematikan ¹⁹. Supandi, 54, dari Kabupaten Banyuwangi, telah mengambil resiko tersebut. Dia mulai bekerja pada jam 3:30 pagi, berjalan sekitar delapan kilometer ke gunung

¹⁸ *Ibid*, Soekarno Hlm-3-6

¹⁹ Vincent Van Hinsberg Et Al., 'Extreme Alteration By Hyperacidic Brines At Kawah Ijen Volcano, East Java, Indonesia: I. Textural And Mineralogical Imprint', *Journal Of Volcanology And Geothermal Research* (2010). Hlm-1-7

berapi langsung di Gunung Ijen. Tugasnya di sana adalah memanjat, masuk dan keluar membawa keranjang belerang yang dipikul di pundaknya. Keranjangnya berbobot 60 kilogram dan ia harus membawa dua sekaligus, dari kawah ke gudang yang berjarak 3 km. *"Beginilah cara kami hidup,"* kata ayah dua anak ini, yang telah bekerja selama 25 tahun. *"Kami mendaki bukit yang curam lalu turun ke kawah, yang penuh dengan asap belerang yang tebal dan beracun. "Ini bukan tempat yang baik, tetapi kita tidak punya pilihan"* ²⁰. Penambang belerang menghadapi risiko kesehatan yang ekstrem dari udara buruk dan lingkungan kerja di Gunung Ijen, gunung berapi penghasil *sulfur* terbesar di Indonesia, itu mampu menghasilkan hingga 14 ton belerang setiap hari. Karena medan yang sulit, tidak ada alat berat di lokasi untuk menambang dan memindahkannya ²¹. Tugas-tugas inilah yang kemudian dilakukan oleh tenaga kerja sekitar 400 pekerja yang tidak terampil. Selain paparan gas belerang mereka harus menghadapi suhu yang bisa mencapai 200 derajat Celcius ²².

Mereka bekerja tanpa pakaian pelindung atau pengaman . "Menambang belerang bukan pekerjaan mudah dan tidak ada jaminan keamanan," kata Supandi ²³. "Orang menderita masalah pernapasan dan iritasi kulit. Ini memang dilema, pertarungan antara hidup dan mati untuk memenuhi kebutuhan hidup. "Perusahaan pertambangan, PT Candi Ngrimbi, membayar para pekerja tujuh sen untuk setiap kilo belerang yang mereka angkut, sehingga mereka menghasilkan empat hingga lima dolar sehari. "Ini jumlah yang sangat kecil jika anda membandingkannya dengan pengeluaran harian para pekerja ²⁴. Saleh (24) (seorang pemuda) bersyukur bisa bekerja,

²⁰ Wawancara Dengan Penambang Belerang Supandi 2019

²¹ A. Zaennudin Et Al., 'Prakiraan Bahaya Letusan Gunung Api Ijen Jawa Timur', *Jurnal Lingkungan Dan Bencana Geologi* (2012). Hlm-i abstrak

²² Aliya Fatimah Et Al., 'The Efforts To Increase The Income Of Sulfur Miners Through Economic Transformation In Mount Ijen Banyuwangi, Indonesia', *Iosr Journal Of Humanities And Social Science* (2016). Hlm-1-9

²³ *Ibid*, Supandi 2019

²⁴ *Ibid*, Supandi 2019

meskipun resiko yang dihadapinya lumayan tidak sederhana, sebab hanya pekerjaan itulah yang menjadi sumber pendapatan.

Supandi mampu membawa lebih banyak belerang atau pada umumnya kelas penambang lainnya, ia memastikan untuk membawanya perlahan. Seorang pria di sini tidak dapat menggerakkan lengan kanannya selama lebih dari tiga tahun, katanya. *"Saya tidak ingin hal itu terulang kemabli pada saya, karena saya tidak memiliki asuransi kesehatan."* Saleh dan rekan-rekan sekerjanya memiliki ketakutan pada Desember lalu, ketika otoritas mitigasi bencana melarang orang-orang masuk dalam jarak 1,5 km dari gunung berapi. *"Saya bingung bagaimana saya akan menghidupi istri dan dua anak saya ketika larangan itu diberlakukan,"* kata Supandi. Larangan dicabut pada Mei, tetapi tanpa jaminan keamanan, larangan itu bisa kembali kapan saja. Penambangan belerang tradisional telah menjadi profesi keseharian keluarga Supandi selama beberapa tahun. *"Saya berharap putra saya yang berusia sembilan tahun tidak akan mengikuti jejak saya dan akan menemukan pekerjaan lain yang lebih layak,"* katanya. Tetapi sampai sekarang supandi tidak bisa mengirim putrinya ke sekolah ²⁵. Jadi bagaimana mimpi ini menjadi kenyataan?.

C. Solusi : Orientasi *Social Justice*

Desa Licin, kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Berdekatan dengan gunung ijen, gunung ini menjadi maskot kota banyuwangi, mengingat salah satu jalur masuk gunung ini berada di di desa licin (alternatif terdekat) banyak masyarakat dan perusahaan berswasusaha untuk menyambut kedatangan para pengunjung baik lokal maupun asing ²⁶. Disisi lain Kedekatan Desa Licin dengan Gunung Ijen membuat masyarakat licin sebagian bekerja sebagai penambang belerang sebagai mata pencarian. Gunung Ijen sendiri memang terletak diantara dua kabupaten yaitu

²⁵ *Ibid*, Supandi 2019

²⁶ Garry T. Allison, 'Sustainable Graduate Education And Professional Competency. (Comment On Crosbie J Et Al, Australian Journal Of Physiotherapy)', *Australian Journal Of Physiotherapy* (2002). Hlm- 48: 5-7.

Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Bondowoso. Namun, masyarakat Indonesia cenderung mengenal Kabupaten Banyuwangi sebagai kota yang memiliki maskot tersebut ²⁷.

Seiring berjalannya waktu, Ijen menjadi sorotan dunia, pasalnya hanya ada dua gunung blue fire di dunia, dan salah satunya adalah Gunung Ijen. Jarang diketahui bahwa sebagian asumsi pesona Ijen tak mendatangkan banyak keuntungan warga sekitar tepatnya Desa Licin. Hal ini melihat banyaknya *guide* atau pemandu wisata yang faktanya bukan asli orang Desa Licin yang berhasil memmbangun ekowisata ²⁸. Padahal ketika kita cermati, masyarakat desa licin lebih memiliki potensi itu dalam profesi ini, Oleh karena itu, adanya pemberdayaan masyarakat Desa Licin sangat diperlukan seperti pemberdayaan masyarakat untuk berbahasa inggris agar dapat memajukan pendapatan masyarakat serta memberikan pelatihan dan sosialisasi teknologi dalam upaya mengambil manfaat globalisasi dan masuk dalam paradigma revolusi industri 4.0.

Globalisasi dan daya saing memaksa masyarakat untuk memikirkan kembali dan berinovasi dalam proses profesinya mengikuti apa yang disebut paradigma Industry 4.0 ²⁹. Ini mewakili integrasi alat yang sudah digunakan di masa lalu (data besar, cloud, robot, pencetakan 3D, simulasi, dll.). Sekarang terhubung ke jaringan global dengan mengirimkan data digital. Penerapan paradigma baru ini berdampak pada perubahan besar cara bekerja masyarakat, mereka dihadapkan dengan dampak tersebut. Untuk mendapatkan manfaat dari peluang yang ditawarkan oleh paradigma Industry 4.0. maka harus dikembangkan pula "*revolusi cerdas*", masyarakat yang terjun harus memiliki prasyarat yang diperlukan untuk menahan perubahan yang dihasilkan oleh sistem "pintar". Selain itu, pekerja baru yang menghadapi dunia kerja 4.0 harus memiliki keterampilan baru dalam

²⁷ Zaennudin Et Al., 'Prakiraan Bahaya Letusan Gunung Api Ijen Jawa Timur'. Hlm-1-4

²⁸ Allison, 'Sustainable Graduate Education And Professional Competency. (Comment On Crosbie J Et Al, Australian Journal Of Physiotherapy 48: 5-7.)'.

²⁹ 'Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial', *Iptek Journal Of Proceedings Series* (2018).

otomatisasi, digitalisasi, dan teknologi informasi, tanpa melupakan *soft skill*³⁰. Orientasi social justice pada masyarakat licin ini bertujuan untuk menyajikan praktik, tantangan, dan peluang utama yang baik dalam menghadapi paradigma Revolusi Industri 4.0.

Konsep-konsep ini adalah pilar revolusi industri keempat yang disebut "Industri 4.0". Revolusi industri keempat dikembangkan di Jerman pada 2013 menyebar dengan cepat di Eropa dan dunia secara keseluruhan. Model kerja baru ini berfokus pada pendekatan manusia-mesin terintegrasi melalui produksi "berkelanjutan". Industry 4.0 didasarkan pada konsep pabrik pintar, di mana mesin-mesin tersebut terintegrasi dengan pekerja melalui sistem fisik cyber (CPS)³¹. Dengan kata lain, Industry 4.0 adalah level baru organisasi yang mengelola dan mengendalikan seluruh rantai nilai produk yang dipersonalisasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat]. Digitalisasi adalah elemen paling penting dalam Industry 4.0³² karena memungkinkan untuk menghubungkan manusia dan teknologi. Dalam beberapa dekade terakhir, *guide* atau pemandu wisata telah meningkatkan kualitas organisasi mereka melalui penggunaan teknologi inovatif untuk transformasi dan evolusi menuju digitalisasi lengkap dan kecerdasan proses produksi untuk memastikan efisiensi tinggi. Secara tidak langsung ini merupakan dampak dari Revolusi Industri 4.0. Untuk mengambil kesempatan orientasi social justice dalam rumpun ini masyarakat harus menerapkan teknologi baru untuk otomatisasi proses bekerja.

Solusinya adalah Orientasi social justice pada masyarakat licin banyuwangi, yaitu memberikannya suntikan sosial guna memasuki paradigma revolusi 4.0 dan memastikan kebermanfaatan berprofesi, dan penyesuaian kebutuhan pendidikan, salah satu tujuan penulisan ini memberikan harapan bagi para peneliti, mahasiswa dan dosen untuk

³⁰ Venti Eka Satya, 'Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0', *Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0* (2018). Hlm-i

³¹ Forkomsu Feb Ugm, 'Revolusi Industri 4.0', *Revolusi Industri 4.0* (2019). Hlm-i

³² Office Of Chief Economist Bank Mandiri, 'Menghadapi Era Ri 4.0', *Daily Economic And Market Review* (2018). Hlm-i

mencoba menelisik manfaat pelatihan bahasa inggris dan pelatihan *platform technology guide* untuk masyarakat penambang belerang, supaya berkesempatan menjadi *guide* atau pemandu wisata dikawasan Gunung Ijen Banyuwangi. Mengingat sebagian besar pemandu wisata berasal dari luar wilayah licin.

IV. PENUTUP

Kesimpulan dan Saran.

Mengingat kepentingan kemanusiaan, maka orientasi social justice sangatlah diperlukan dalam regulasi pemberdayaan masyarakat. Melihat kondisi yang terjadi di desa licin kab banyuwangi, berharap para cendekiawan dan pemangku kebijakan dapat mengambil solusi sebagai upaya kepentingan kemanusiaan. Sebab ideology Pancasila memanggil kita untuk tetap teguh menjalankan misi kemanusiaan, sehingga jembatan terwujudnya social justice menjadi gamblang dirasakan. Upaya pelatihan bahasa inggris dan pelatihan *platform technology guide* untuk masyarakat penambang belerang, supaya berkesempatan menjadi *guide* atau pemandu wisata dikawasan Gunung Ijen Banyuwangi, merupakan satu dari sekian ribu contoh regulasi yang dapat di praktikkan, oleh karenanya dibutuhkan kesadaran kolektif guna membangun misi kemanusiaan baru disana. Bagi pemangku kebijakan publik kami berharap terdapat regulasi baru yang dapat memberdayakan dan melindungi masyarakat disana.

DAFTAR PUSTAKA

- allison, Garry T., 'Sustainable Graduate Education And Professional Competency. (Comment On Crosbie J Et Al, Australian Journal Of Physiotherapy 48: 5-7.)', *Australian Journal Of Physiotherapy*, 2002 [Https://Doi.Org/10.1016/S0004-9514(14)60211-7].
- Damanhuri, Damanhuri Et Al, 'Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa', *Untirta Civic Education Journal*, 2016.
- Fatimah, Aliya Et Al., 'The Efforts To Increase The Income Of Sulfur Miners Through Economic Transformation In Mount Ijen Banyuwangi, Indonesia', *Iosr Journal Of Humanities And Social Science*, 2016 [Https://Doi.Org/10.9790/0837-2110032331].
- Forkomsu Feb Ugm, 'Revolusi Industri 4.0', *Revolusi Industri 4.0*, 2019.
- Fukuyama, Francis And Michael Billig, 'Banal Nationalism', *Foreign Affairs*, 2010 [Https://Doi.Org/10.2307/20047588].
- Hall, John A. And Anthony Smith D. Smith, 'Nationalism: Theory, Ideology, History', *Canadian Journal Of Sociology / Cahiers Canadiens De Sociologie*, 2007 [Https://Doi.Org/10.2307/3341954].
- Van Hinsberg, Vincent Et Al., 'Extreme Alteration By Hyperacidic Brines At Kawah Ijen Volcano, East Java, Indonesia: I. Textural And Mineralogical Imprint', *Journal Of Volcanology And Geothermal Research*, 2010 [Https://Doi.Org/10.1016/J.Jvolgeores.2010.09.002].
- Kaldor, Mary, 'Nationalism And Globalisation', *Nations And Nationalism*, 2004 [Https://Doi.Org/10.1111/J.1354-5078.2004.00161.X].
- Kohn, Hans, 'The Nature Of Nationalism', *American Political Science Review*, 1939 [Https://Doi.Org/10.2307/1948728].
- John Lafarge, 'Nationalism And The State', *The Modern Schoolman*, 2012 [Https://Doi.Org/10.5840/Schoolman193512329].
- Lusardi, Paula, 'Qualitative Research In Nursing: Advancing The Humanistic Imperative', *Nursing Research*, 1996 [Https://Doi.Org/10.1097/00006199-199601000-00014].
- Maxwell, Joseph A. And L. Earle Reybold, 'Qualitative Research', In *International Encyclopedia Of The Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, 2015 [Https://Doi.Org/10.1016/B978-0-08-097086-8.10558-6].

- Miftahuddin, Miftahuddin-, 'Nasionalisme Indonesia: Nasionalisme Pancasila', *Mozaik: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2018 [https://doi.org/10.21831/Moz.V4i1.4386].
- Office Of Chief Economist Bank Mandiri, 'Menghadapi Era Ri 4.0', *Daily Economic And Market Review*, 2018.
- Qu, Sandy Q. And John Dumay, 'The Qualitative Research Interview', *Qualitative Research In Accounting And Management*, 2011 [https://doi.org/10.1108/11766091111162070].
- Satya, Venti Eka, 'Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0', *Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0*, 2018.
- Silaban, Winner, 'Pemikiran Soekarno Tentang Nasionalisme', *Jurnal Dinamika Politik*, Vol. 1, No. 3, 2012, Pp. 1-6, <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/dpol/article/download/1034/581>.
- Suwardana, Hendra, 'Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental', *Jurnal Ilmiah Teknik Dan Manajemen Industri*, 2018 [https://doi.org/http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/jatiunik/article/view/117/0].
- Soekarno. 1964. *Dibawah Bendera Revolusi*. Jilid I. Jakarta : Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi
- Wibowo, Guntur Arie, 'Konsep Nasionalisme Soekarno dalam PNI 1927-1930', *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 2013 [https://doi.org/10.25273/Ajsp.V3i02.1463].
- Winarni, Elly Tri, 'Osteopit Pada Bahu Akibat Beban Yang Dipikul Dan Frekuensi Memikul Penambang Belerang Di Kawah Ijen (Studi Antropologi Ragawi Di Kawah Ijen, Banyuwangi)', *Departemen Antropologi, Fisip, Universitas Airangga, Surabaya*, 2015.
- Zaennudin, A. Et Al., 'Prakiraan Bahaya Letusan Gunung Api Ijen Jawa Timur', *Jurnal Lingkungan Dan Bencana Geologi*, 2012.
- 'REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN TANTANGAN PERUBAHAN SOSIAL', *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 2018 [https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4417].